

Kepuasan Pernikahan Pada Istri yang Tidak Bekerja

Sri Wahyuni Nurzam¹, Netrawati²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: netrawati@fip.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to see the satisfaction of unemployed wives in their marriages. The research method used was a quantitative approach with a descriptive method. Sampling used a total sampling technique with a total sample of 78 unemployed wives in Koto Tengah District, Lubuk Buaya Village. The instrument used was a marital satisfaction questionnaire that had been tested for reliability with Cronbach's alpha of 0.949. The data analysis used was descriptive analysis. The results of this study showed that the marital satisfaction of unemployed wives was in the high category with a percentage of 51.28%. Furthermore, if viewed from each aspect, namely: 1) The personality issue aspect is in the moderate category with a percentage of 35.90%. 2) The role equality aspect is in the moderate category with a percentage of 37.18%. 3) The communication aspect is in the high category with a percentage of 41.03%. 4) The problem solving aspect is in the high category with a percentage of 35.90%. 5) The financial management aspect is in the high category with a percentage of 38.46%. 6) The aspect of leisure activities is in the high category with 41.03%. 7) The aspect of sexual relations is in the moderate category with a percentage of 39.74%. 8) The aspect of children and parenting is in the moderate category with a percentage of 57.69%. 9) The aspect of family and friends is in the moderate category with a percentage of 28.21%. 10) The aspect of religious orientation is in the high category with a percentage of 37.18%. Based on the results of this study, guidance and counseling services that can be provided to maintain and preserve marital satisfaction in unemployed wives are information services and individual counseling services.

Keywords: Marital Satisfaction, Unemployed Wives, Guidance and Counseling Services

Pendahuluan

Pernikahan merupakan ibadah terpanjang yang dijalani oleh umat manusia karena pernikahan dasar dari suatu kesempurnaan dalam agama. Pernikahan sunnah yang harus dijalani oleh umat manusia, jika kita menjalankan pernikahan dengan baik maka kita akan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan. Namun tidak semua manusia bisa menjalankan pernikahan dengan baik bahkan begitu banyak pasangan yang berpisah karena gagal dalam membina rumah tangga dan menuju pernikahan bahagia, pintu gerbang kehidupan yang dilalui setiap umat manusia secara berpasangan disebut dengan pernikahan (Lestari, 2012).

*Corresponding author, e-mail: netrawati@fip.unp.ac.id



Pernikahan pada dasarnya adanya suatu komitmen emosional antara dua orang yang diakui secara hukum untuk saling berbagi keintiman, perasaan dan hubungan seksual, berbagi tugas serta sumber ekonomi (Olson & Fower, 2011). Disaat seperti sekarang ini pertumbuhan semakin pesat membuat kebutuhan ekonomi dalam keluarga semakin tinggi sehingga pemasukan harus lebih banyak dari pengeluaran, pada situasi tersebut dibutuhkan agar suami dan istri bekerja sama dalam mencari sumber ekonomi. Dimana tidak hanya suami yang bekerja tetapi istripun ikut membantu mencari sumber keuangan.

Kepuasan pernikahan merupakan hal yang sangat penting dalam proses perjalanan hidup berumah tangga, apabila semakin besar pengaruh positif yang di dapatkan dalam sebuah pernikahan maka akan semakin besar tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan suami dan istri (Shackelford, 2006). Kepuasan pernikahan merupakan suatu perasaan yang subjektif akan kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman yang menyenangkan yang dapat dialami oleh masing-masing pasangan dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam pernikahan (Miller, 2002).

Fenomena yang terjadi pada kehidupan pernikahan secara positif dipengaruhi oleh peningkatan sumber daya ekonomi, kesetaraan pengambilan keputusan, peran gender, perselingkuhan, tuntutan pekerjaan istri, dan jam kerja istri yang lebih Panjang (Papalia, 2007). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dilapangan masih banyaknya istri yang mengeluh kepada suaminya karena tidak mengizinkannya bekerja di luar rumah dan hanya mengurus rumah tangga, karena kodrat seorang istri adalah mengikuti dan mematuhi perkataan suami sehingga istri memutuskan untuk tidak bekerja, padahal peluang perempuan bekerja sangatlah tinggi apalagi bagi perempuan yang memiliki latar belakang yang bagus. Setelah menikah perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk dirinya sehingga ia harus menuruti keinginan suaminya dengan tidak bekerja sehingga setelah menikah hanya suami yang bekerja, namun seiring berjalannya kemajuan zaman dan tingginya biaya untuk keluarga mengakibatkan banyak pasangan yang mengeluh karena kurangnya sumber pendapatan maka sering terjadinya perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus yang mengakibatkan suami dan istri berpisah.

Tidak semua suami melarang istrinya untuk bekerja, sebagian istri tidak bekerja karena memang keinginan dari dirinya sendiri yang merasa cukup dengan pendapatan dari suami. Namun seiring berjalannya waktu kebutuhan terus meningkat dan istri susah mencari pekerjaan karena usia dan lapangan pekerjaan yang sedikit. Karena tidak adanya kegiatan diluar rumah istri yang tidak bekerja sering merasa jenuh dan bosan karena hanya mengurus rumah, suami dan anak. Apalagi jika tidak adanya bantuan dari suami untuk mengasuh anak (Pujiastuti & Retnowati, 2004).

Berdasarkan laporan tahunan pengadilan agama kota Padang pada tahun 2022 faktor yang banyak mengakibatkan pasangan suami istri bercerai yaitu karena perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus yaitu sebanyak 1.074 kasus dan jumlah perceraian terbanyak yaitu di kecamatan koto tangah sebanyak 247 kasus. Berdasarkan Undang-undang No.1 tahun 1974 pasal 34 ayat (1) UU perkawinan mengatur tentang kewajiban suami yaitu melindungi istri serta memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuan suami. Dalam hal ini suami ditempatkan pada tanggungjawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak sedikit istri yang tidak ingin bekerja karena merasa cukup dengan pemasukan dari suami. Sehingga banyak pasangan yang mengeluh karena kurangnya sumber ekonomi sehingga hubungan menjadi tidak harmonis

apalagi jika suami tidak memiliki sumber keuangan tetap dan pekerjaan yang tetap dan mengakibatkan pertengkaran bahkan perceraian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat, mengungkapkan dan membahas lebih dalam terkait dengan “Kepuasan Pernikahan Pada Istri yang Tidak Bekerja”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan menggambarkan tingkat kepuasan pernikahan istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini yaitu 78 istri yang tidak bekerja pada Kelurahan Lubuk Buaya pada RW10 RT01/04 dengan jumlah . Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket tingkat kepuasan pernikahan istri yang tidak bekerja. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, tingkat kepuasan pernikahan istri yang tidak bekerja yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Deskriptif Statistik Kepuasan Pernikahan Istri yang Tidak Bekerja

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepuasan Pernikahan Valid N (listwise)	78	12	101	160	129.72	12.988

Berdasarkan tabel 17 hasil pengolahan data tersebut diketahui skor terendah kepuasan pernikahan istri yang tidak bekerja yaitu 101 dan skor tertinggi kepuasan pernikahan istri yang tidak bekerja yaitu sebesar 160, untuk nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar 129.72 dan standar deviasi (SD) sebesar 12.988

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Istri yang tidak Bekerja secara Keseluruhan (n=78)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥149	6	7.69
Tinggi	137-148	40	51.28
Sedang	125-136	3	3.85
Rendah	113-124	23	29.49
Sangat Rendah	≤112	6	7.69
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berada kategori tinggi sebanyak 40 orang dengan persentase 51.28%, pada kategori rendah sebanyak 23 orang dengan persentase 29.49%, pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 7.69%, pada kategori sangat rendah sebanyak 6 orang dengan persentase 7.65% dan pada kategori sedang sebanyak 4

orang dengan persentase 3.85%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Aspek Masalah Kepribadian

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 19	11	14.10
Tinggi	17-18	28	35.90
Sedang	15-16	21	26.92
Rendah	13-14	0	0.00
Sangat Rendah	≤ 12	18	23.08
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah berdasarkan aspek isu kepribadian berada kategori tinggi sebanyak 28 orang dengan persentase 35.90%, pada kategori sedang sebanyak 21 orang dengan persentase 26.92%, pada kategori sangat rendah sebanyak 18 orang dengan persentase 23.08% dan tidak ada responden pada kategori rendah. jadi dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah berdasarkan isu kepribadian berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang tidak Bekerja dilihat dari Aspek Peran Kesetaraan

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 14	2	2.56
Tinggi	12-13	12	15.38
Sedang	10-11	29	37.18
Rendah	8-9	22	28.21
Sangat Rendah	≤ 7	13	16.67
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah berdasarkan aspek kesetaraan peran berada kategori sedang sebanyak 29 orang responden dengan persentase 37.18%, pada kategori rendah sebanyak 22 orang dengan persentase 28.21%, pada kategori sangat rendah sebanyak 13 orang dengan persentase 16.67% pada kategori tinggi sebanyak 12 orang dengan persentase 15.38%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 2.56%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah berdasarkan kesetaraan peran berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Aspek Komunikasi

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 18	11	14.10
Tinggi	15-17	32	41.03
Sedang	12-14	23	29.49
Rendah	9-11	9	11.54
Sangat Rendah	≤ 8	3	3.85
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek komunikasi berada kategori tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase 41.03%, pada kategori sedang sebanyak 23 orang dengan persentase 29.49%, pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 14.10%, pada kategori rendah sebanyak 9 orang dengan persentase 11.54%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 3.85%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan komunikasi berada pada kategori tinggi.

Tabel 6. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Aspek Pemecahan Masalah

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 21	0	0.00
Tinggi	18-20	28	35.90
Sedang	15-17	19	24.36
Rendah	12-14	15	19.23
Sangat Rendah	≤ 11	16	20.51
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek pemecahan masalah berada kategori tinggi sebanyak 28 orang dengan persentase 35.90%, pada kategori sedang sebanyak 19 orang dengan persentase 24.365, pada kategori sangat rendah sebanyak 16 orang dengan persentase 20.51%, pada kategori rendah sebanyak 15 orang dengan persentase 19.23%, dan tidak ada responden pada kategori sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek pemecahan masalah berada pada kategori tinggi.

Tabel 7. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Aspek Pengaturan Keuangan

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 16	0	0.00
Tinggi	14-15	12	15.38
Sedang	12-13	30	38.46
Rendah	10-11	24	30.77
Sangat Rendah	≤ 9	12	15.38
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek keuangan berada kategori sedang sebanyak 30 orang dengan persentase 38.46%, pada kategori rendah sebanyak 24 orang dengan persentase 30.77%, pada kategori tinggi dan sangat rendah mempunyai responden yang sama sebanyak 12 orang dengan persentase 15.38%, dan tidak ada responden pada kategori sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek keuangan berada pada kategori sedang.

Tabel 8. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Aspek Aktivitas Waktu Luang

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 15	2	2.56
Tinggi	13-14	27	34.62
Sedang	11-12	32	41.03
Rendah	9-10	12	15.38
Sangat Rendah	≤ 8	5	6.41
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek aktivitas waktu luang berada pada kategori sedang sebanyak 32 orang dengan persentase 41.03%, pada kategori tinggi sebanyak 27 orang dengan persentase 34.62%, pada kategori rendah sebanyak 12 orang dengan persentase 15.38%, pada kategori sangat rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 6.41%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 2.56%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek aktivitas waktu luang berada pada kategori sedang.

Tabel 9. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Aspek Hubungan Seksual

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 20	2	2.56
Tinggi	17-19	29	37.18
Sedang	14-16	31	39.74
Rendah	11-13	11	14.10
Sangat Rendah	≤ 10	5	6.41
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek hubungan seksual berada kategori sedang sebanyak 31 orang dengan persentase 39.74%, pada kategori tinggi sebanyak 29 orang dengan persentase 37.18%. pada kategori rendah sebanyak 11 orang dengan persentase 14.10%, pada kategori sangat rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 6.41%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 2.56%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek hubungan seksual berada pada kategori sedang.

Tabel 10. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Anak-anak dan Pengasuhan

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 16	0	0.00
Tinggi	14-15	3	3.85
Sedang	12-13	11	14.10
Rendah	10-11	19	24.36
Sangat Rendah	≤ 9	45	57.69
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek anak-anak dan pergaulan berada kategori sangat rendah sebanyak 45 orang dengan persentase 57.69%, pada kategori rendah sebanyak 19 orang dengan persentase 24.36%, pada kategori sedang sebanyak 11 orang dengan persentase 14.10%, pada kategori tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase 3.85%, dan tidak ada responden pada kategori sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek anak-anak dan pergaulan berada pada kategori Sangat rendah.

Tabel 11. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Aspek Keluarga dan Teman

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 18	9	11.54
Tinggi	16-17	20	25.64
Sedang	14-15	22	28.21
Rendah	12-13	21	26.92
Sangat Rendah	≤ 11	6	7.69
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek keluarga dan teman berada pada kategori sedang sebanyak 22 orang dengan persentase 28.21%, pada kategori rendah sebanyak 21 orang dengan persentase 26.92%, pada kategori tinggi sebanyak 20 orang dengan persentase 25.64%, pada kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 11.54%, pada kategori sangat rendah sebanyak 6 orang dengan persentase 7.69%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan aspek keluarga dan teman berada pada kategori sedang.

Tabel 12. Distribusi dan Persentase Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Tidak Bekerja dilihat dari Aspek Orientasi Keagamaan

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 19	1	1.28
Tinggi	17-18	3	3.85
Sedang	15-16	25	32.05
Rendah	13-14	29	37.18
Sangat Rendah	≤ 12	20	25.64
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah berdasarkan aspek orientasi keagamaan berada kategori rendah sebanyak 29 orang dengan persentase 37.18%, pada kategori sedang sebanyak 25 orang dengan persentase 32.05%, pada kategori sangat rendah sebanyak 20 orang dengan persentase 25.64%, pada kategori tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase 3.85%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang dengan persentase 1.28%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah berdasarkan aspek orientasi keagamaan berada pada kategori rendah.

Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Pemberian bimbingan yang dilakukan oleh konselor untuk penasehat mengenai pernikahan sebagai bekal calon pengantin, selain itu bisa dilakukan dengan cara bimbingan kelompok dengan membahas topik terkait membangun komunikasi yang baik, membina kerjasama untuk keluarga harmonis dan bahagian memahami kepribadian pasangan. Selain itu, diberikan bimbingan pranikah untuk pasangan dewasa awal adalah sangat penting untuk mempersiapkan pasangan muda yang akan menikah agar menjadi keluarga yang bahagia.

Pemberian bantuan terhadap masalah yang bersifat pribadi karena dialami oleh diri klien sendiri. sebagai konselor, diharapkan upaya pembinaan dan pengembangan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang tepat agar individu dapat menyikapi ketika menghadapi persoalan. Selain itu, konseling keluarga diberikan kepada individu atau anggota keluarga melalui sistem keluarga agar masalah dapat dioptimalkan dan diatasi atas dasar kemauan serta kerelaan dan cinta keluarga (Putri,dkk, 2019).

layanan informasi diberikan sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Layanan informasi diberikan untuk membekali pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari, sekarang maupun akan datang. kekacauan yang terjadi dalam keluarga disebabkan karena banyaknya inividu yang tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga terjadi pertengkaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kepuasan pernikahan pada istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Lubuk Buaya RW 10 RT 01/04, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

-
1. Kepuasan pernikahan istri yang tidak bekerja di Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Lubuk Buaya RW 10 RT 01/04 dilihat dari aspek masalah kepribadian, peran kesetaraan, komunikasi, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, orientasi keagamaan berada pada kategori tinggi. Hal ini diartikan bahwa kepuasan pernikahan istri yang tidak bekerja memiliki rasa puas yang baik dalam pernikahannya.
 2. Aspek masalah kepribadian berada pada kategori tinggi yang berarti istri yang tidak bekerja memiliki rasa puas yang baik kepada pasangannya mengenai perilaku dan kebiasaan-pasangannya dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Aspek peran kesetaraan berada pada kategori sedang yang berarti istri yang tidak bekerja memiliki rasa puas yang bagus terhadap pasangannya dalam hal kesadaran perannya masing-masing dalam mengurus anak, dan peran yang benar sebagai suami dan istri.
 4. Aspek komunikasi berada pada kategori tinggi yang berarti istri yang tidak bekerja memiliki kepuasan yang baik terhadap pasangannya dalam berkomunikasi menyampaikan pendapat dan bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Aspek pemecahan masalah berada pada kategori tinggi yang berarti istri yang tidak bekerja mempunyai rasa puas yang baik terhadap pasangannya karena sama-sama mampu menyelesaikan masalah dengan baik.
 6. Aspek pengaturan keuangan berada pada kategori sedang yang berarti istri merasa cukup puas dengan keuangan mereka, dimana pasangan dapat mengatur keuangan secara pendapatan dan pengeluaran sehingga tidak kekurangan.
 7. Aspek aktivitas waktu luang berada pada kategori sedang yang berarti istri tidak bekerja mampu mengisi waktu luangnya dengan baik dan tidak merasa bosan ketika mengurus rumah, suami, dan anak.
 8. Aspek hubungan seksual berada pada kategori sedang yang berarti istri yang tidak bekerja merasa puas dengan hubungan seksualnya dengan pasangan.
 9. Aspek anak-anak dan pengasuhan berada pada kategori sangat rendah dimana istri merasa tidak puas karena pasangannya tidak bisa membantu istri dalam mengurus anak sehingga adanya rasa tidak puas dari istri untuk pasangannya.
 10. Aspek keluarga dan teman berada pada kategori sedang yang berarti istri merasa cukup puas dengan keluarga dan teman pasangannya karena memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman pasangannya.
 11. Aspek orientasi keagamaan berada pada kategori rendah karena istri sibuk mengurus rumah dan anak sehingga lalai dalam beribadah.

Referensi

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Miller, D. &. (2002). *Mariage and Family Development*. New York: Happer & Row.
- Olson, F. &. (2011). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brife Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. Vol 7 No. 4.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development buku 2 edisi 10*. Jakarta.
- Pujiastuti, E., & Retnowati, S. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Humanitas:Indonesia Psychological Journal*.
- Putri, M. A., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (2019). Konseling Keluarga dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2(1), 1–8.
- Shackelford, T. K & Stone, E. A. (2006). Marital Satisfaction. Dalam R. F. Baumeister dan K.D Vohs (Eds.).